

**PESAN KEARIFAN LINGKUNGAN DALAM BUKU 366 CERITA RAKYAT
NUSANTARA (SEBUAH KAJIAN EKOKRITIK SASTRA)**

**MESSAGES OF ENVIRONMENTAL WISDOM IN 366 CERITA RAKYAT
NUSANTARA (A STUDY OF LITERARY ECOCRITICISM)**

Ummu Fatimah Ria Lestari

Balai Bahasa Papua
Jalan Yoka Waena, Distrik Heram,
Kota Jayapura, Provinsi Papua
Pos-el: ufrl.82@gmail.com

Abstrak

Banyak suku bangsa di Nusantara yang masih memegang dan menciptakan karya sastra lisan di samping karya sastra tulis. Sastra lisan tersebut kemudian didokumentasikan sebagai upaya konservasi dan revitalisasi terhadap kekayaan budaya. Salah satu hasil dokumentasi sastra lisan tersebut adalah buku 366 Cerita Rakyat Nusantara yang diterbitkan oleh Adicita tahun 2015. Buku ini memuat 366 judul cerita rakyat yang berasal dari seluruh wilayah Nusantara, sehingga dianggap dapat merekatkan kebinekaan melalui pesan kearifan, salah satunya adalah pesan kearifan lingkungan. Pesan kearifan lingkungan dalam semua cerita rakyat tersebut dapat ditemukan melalui kajian ekokritik sastra. Berdasarkan latar belakang itulah, sehingga masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah pesan kearifan lingkungan yang dapat merekatkan kebinekaan dalam buku 366 Cerita Rakyat Nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan pesan kearifan lingkungan dalam buku 366 Cerita Rakyat Nusantara yang dapat merekatkan kebinekaan. Penelitian ini bersifat kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data melalui studi pustaka; metode pengolahan data melalui pembacaan cermat, identifikasi, dan seleksi data; dan metode analisis data dengan melalui perspektif ekokritik sastra. Penelitian ini menemukan pesan kearifan lingkungan dalam buku 366 Cerita Rakyat Nusantara, antara lain memelihara potensi dan kelestarian hutan dalam cerita rakyat “Asal Usul Orang Bajo di Makassar” dan “Bukit Tambun Tulang”; mempertahankan kelangsungan hidup vegetasi tertentu dalam “Unok”; menjaga lingkungan perairan dan sekitarnya dalam “Batu Bagaung”; menjaga keseimbangan hidup dengan alam dalam “Asal Mula Hama”; menjaga kelangsungan hidup satwa tertentu dalam “Dewi Sri Dewi Kesuburan”; dan memelihara populasi jenis ikan tertentu dalam cerita rakyat “Ikan Moa di Bejo”. Hal tersebut adalah menunjukkan bahwa karya sastra Indonesia dapat dimanfaatkan sebagai perekat dalam kebinekaan, karena di dalamnya terdapat pesan kearifan untuk melestarikan lingkungan hidup.

Kata kunci: pesan kearifan, lingkungan, cerita rakyat, ekokritik sastra

Abstract

There are many ethnic groups in Nusantara still holds and creates literary works in addition to literary works. Oral literature is then documented as efforts to conserve and revitalize the cultural richness. One of the results of oral literary documentation is 366 Cerita Rakyat Nusantara book that published by Adicita in 2015. This book contains 366

titles of folklore from all regions in Nusantara, so it is considered to glue diversity through the message of wisdom, one of which is the message of environmental wisdom. The message of environmental wisdom in all these folklore can be found through literary ecocritical studies. Based on its background so that the problem discussed in this research is the messages of environmental wisdom for the diversity in 366 Cerita Rakyat Nusantara book. This study aims to find and explain the message of environmental wisdom for the diversity in 366 Cerita Rakyat Nusantara book. This research is qualitative. The method used in this research is data collection method through library study; methods of data processing through close reading, identification, and selection of data; and methods of data analysis uses the ecocritic perspective. The result of this research is finds the message of environmental wisdom in 366 Cerita Rakyat Nusantara book, among others maintaining the sustainability of the forest in Asal-Usul Orang Bajo di Makassar and Bukit Tambun Tulang; maintaining the viability of certain vegetation in Unok; to protect the aquatic environment and its surroundings in Batu Bagaung; maintain the balance of life with nature in Asal Mula Hama; preserving the survival of certain animals in Dewi Sri Dewi Kesuburan; and maintaining the population of certain types of fish in the folklore of Ikan Moa di Bejo. This is to show that Indonesian literary works can be used as the glue in diversity, because in it there is a message to preserve the environment.

Keywords: message of wisdom, environment, folklore, ecocritic

PENDAHULUAN

Cerita rakyat (*folklore*) adalah bagian dari sastra lisan. Hutomo (1991) mengungkapkan bahwa sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebar dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut) (hal.1). Hal ini sejalan dengan Zaimar (2015) yang menyatakan bahwa sastra lisan adalah semua cerita yang sejak awalnya disampaikan secara lisan, tidak ada naskah tertulis yang dapat dijadikan pegangan. Bentuknya dapat beraneka ragam, misalnya berupa puisi, drama, maupun prosa (hal. 374). Lord (1976) menawarkan definisi sastra lisan sebagai sastra yang dipelajari, disampaikan, dan dinikmati secara lisan (hal. 3). Taum (2011) menyebutkan bahwa unsur utama sastra lisan adalah estetika. Pada level simbolik dan budaya, sastra lisan mengungkapkan kesadaran kolektif masyarakat lokal (*mentifact*) mengenai kehidupan, adat-istiadat, dan keyakinan-keyakinan mereka. *Mentifact* menyangkut semua fakta yang terjadi dalam jiwa, pikiran, atau kesadaran manusia. Kesadaran merupakan prinsip hidup utama manusia sebagai aktualisasi paham *homo sapiens*.

Sampai saat ini, masih banyak suku bangsa di Nusantara masih memegang dan menciptakan karya sastra lisan di samping karya sastra tulis. Sastra lisan tersebut

kemudian didokumentasikan sebagai upaya konservasi dan revitalisasi terhadap kekayaan budaya Nusantara. Salah satu hasil dokumentasi sastra lisan tersebut adalah buku *366 Cerita Rakyat Nusantara* yang diterbitkan oleh Adicita tahun 2015. Buku ini memuat 366 judul cerita rakyat yang berasal dari seluruh wilayah Nusantara, sehingga dianggap dapat merekatkan kebinekaan melalui pesan kearifan, salah satunya adalah pesan kearifan lingkungan. Pesan kearifan lingkungan dalam semua cerita rakyat tersebut dapat ditemukan melalui kajian ekokritik sastra.

Ekokritik adalah salah satu metode dalam kajian sastra ekologi, tujuannya untuk mengungkap keterkaitan antara manusia, sastra, dan lingkungan hidup. Manusia membutuhkan sastra sebagai sarana untuk berekspresi, sastra memerlukan lingkungan sebagai sumber inspirasinya, sedangkan lingkungan membutuhkan karya sastra sebagai media konservasinya. Untuk objek karya sastra lisan, kajian ekokritik sastra akan menunjukkan bahwa kekayaan nilai yang terdapat di dalamnya adalah produk kreatif alam (dengan berbagai bentuk eksistensinya), karena manusia adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan darinya (ekologis). Ekokritik dalam sastra dapat menunjukkan pesan-pesan kearifan dalam sastra lisan. Dengan demikian, perspektif etis kajian ekokritik sastra akan mendeskripsikan tentang pesan dan nilai kearifan terhadap lingkungan dalam sastra lisan.

Endraswara (2016b) menyatakan bahwa muatan nilai-nilai kearifan lingkungan sebagai implikasi logis dari kodrat ekologis sastra lisan belum digarap secara maksimal dan mendalam karena selama ini sastra lisan (dan sastra tulis) lebih dilihat secara antroposentris sebagai artefak budaya yang berpusat dan terpusat pada manusia. Akibat logisnya, nilai-nilai dan pesan moral sebagai substansi hakikat dalam sastra (lisan) cenderung dilihat, dianggap, dan disikapi sebagai acuan standar ideal perilaku manusia dalam kehidupannya sebagai makhluk individual dan sosial, bukan sebagai makhluk biologis, lebih-lebih sebagai makhluk ekologis (hal. 215).

Rasia (2014) memberikan pemahaman yang lebih luas tentang ekokritik sastra. Menurutnya, kajian sastra melalui paradigma ekokritik dapat menjangkau banyak hal, dapat melibatkan gender, ras, kelas sosial, genre sastra, hubungan sastra dan lingkungan, dan representasi alam. Hal yang terpenting di dalamnya adalah bagaimana sastra dapat mewedahi diri untuk menjadi alat komunikasi penyampaian pesan tentang alam dan lingkungan (hal. 271).

Sukmawan (2016) menyatakan bahwa penggunaan ekokritik dalam telaah sastra lisan dikatakan tepat mengingat sastra lisan, yang berhabitat di dalam peradaban tradisional lisan, berpotensi besar mengungkapkan nilai-nilai kearifan terhadap alam (hal. 71). Kajian ekokritik sastra untuk objek sastra lisan memang masih tergolong baru di Indonesia, sehingga kajian ini juga masih terbatas dari segi kuantitas. Hal ini yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini. Selain itu, masalah lingkungan hidup perlu diperhatikan saat ini. Karena lingkungan hidup memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia. Lingkungan hidup menjadi terganggu dan rusak karena kurangnya kesadaran tentang lingkungan.

Keraf (2014) memaparkan, kesadaran tentang lingkungan sekitar merupakan kemampuan dan ciri yang melekat pada semua kehidupan. Akan tetapi, kesadaran tentang proses kesadaran terhadap lingkungan sekitar hanya dimiliki oleh manusia. Hanya manusia yang menyadari bahwa dia sadar akan lingkungan sekitarnya. Kesadaran itu lahir dan dibentuk melalui media, salah satunya melalui sastra lisan. Sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan hidup dipengaruhi oleh paradigma berpikir manusia tentang hakikat alam semesta serta kehidupan di atasnya (hal. 21). Lingkungan hidup tentu berkaitan dengan proses hidup dan kehidupan, karena lingkungan hidup dapat mendukung proses kehidupan dan menjadi kehidupan itu sendiri. Paradigma berpikir itu dapat terbentuk melalui sastra lisan yang masih mereka pegang dan diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada pesan kearifan lingkungan yang dapat merekatkan kebinekaan dalam buku *366 Cerita Rakyat Nusantara*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan pesan kearifan lingkungan yang dapat merekatkan kebinekaan dalam buku *366 Cerita Rakyat Nusantara*. Penelitian ini menjadi penting karena antara sastra lisan dengan lingkungan hidup memiliki keterkaitan. Melalui media sastra lisan, seperti cerita rakyat, pesan kearifan lingkungan hidup dapat tersampaikan. Lebih jauh, pesan kearifan lingkungan hidup yang bermuara pada upaya pelestarian lingkungan hidup dapat merekatkan kebinekaan. Lingkungan hidup sebagai rumah besar dapat terjaga karena adanya pesan kearifan yang dipegang bersama dalam kebinekaan.

Penelitian ekokritik sastra pada objek sastra lisan, terkhusus cerita rakyat belum banyak dilakukan. Beberapa penelitian ekokritik terhadap sastra lisan yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut.

- 1) *Tradisi Lisan sebagai Media Konservasi Lingkungan dalam Masyarakat Adat Wakatobi* (Udu, 2013). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa tempat konservasi (laut dan darat) di Wakatobi memiliki mitos yang melindungi setiap tempat tersebut. Beberapa cerita yang mengkonstruksi pemikiran masyarakat dalam melakukan konservasi terhadap lingkungan (laut dan darat) di Wakatobi adalah (1) cerita *Untu Wa Ode* untuk wilayah konservasi Untu Wa Ode di Desa Koreo Kecamatan Wangi-Wangi, (2) Cerita *Sangia Pasi Koko* untuk melindungi karang Pasi Koko, (3) cerita rakyat *Mo'ori* untuk melindungi daerah konservasi hutan di benteng Suo-Suo di Tomia, serta (4) cerita *Buaya Emas* yang melindungi Hutan Mangrove di Mbara-Mbara Kecamatan Togo Binongko. Melalui cerita-cerita tersebut, masyarakat adat Wakatobi mampu membangun kesadaran kepada masyarakat, sehingga masyarakat mempunyai kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan di Wakatobi. Di sisi lain, ada sanksi yang mereka dapatkan ketika merusak lingkungan, seperti tenggelam, dikutuk, dan wabah penyakit. Kesadaran yang dibangun oleh tradisi lisan itulah yang kemudian berkontribusi besar dalam konservasi lingkungan di Wakatobi;
- 2) *Aspek Budaya pada Upaya Konservasi Air dalam Situs Kepurbakalaan dan Mitologi Masyarakat Malang* (Wurianto, 2009, p. 812). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa latar belakang legenda, mitos, dan keyakinan tentang sumber air diketahui oleh masyarakat. Sumber air Polaman di Lawang dalam fungsinya sebagai suplai mata air di Kecamatan Lawang menyimpan mite dan keyakinan rakyat tentang keberadaan sumber air. Demikian juga sumber air Sumberawan di Singosari yang memiliki fungsi dalam jangkauan luas di Kecamatan Singosari, memiliki sejarah panjang dan memiliki tinggalan budaya berupa candi Budha yang menjelaskan fungsi konservasi air pada masa lalu. Sedangkan sumber air di Sumberingin Kecamatan Pakis selain sebagai suplai air terbatas pada penduduk lokal, telah beralih fungsi sebagai pemandian. Namun demikian memiliki latar belakang sejarah legenda yang menjadikan sumber air ini terkonservasi dengan baik;

- 3) *Folklor dalam Perspektif Pelestarian Lingkungan Hidup di Bali* (Sadewa, 2013:574-57). Simpulan penelitian ini menyatakan bahwa pelestarian lingkungan hidup yang diwujudkan dalam konsep atau falsafah *Tri Hita Karana* bagi masyarakat Bali (Hindu) sangat penting dilakukan. Hal ini telah diajarkan oleh para leluhur mereka melalui pelaksanaan berbagai upacara atau ritual yang berkaitan dengan lingkungan hidup, seperti upacara atau ritual *Dewa Yadya*, *Manusia Yadya*, dan *Bhuta Yadya*. Di samping itu, folklor khususnya mitos juga menjadi hal penting bagi masyarakat Bali untuk melegitimasi adanya berbagai keyakinan atau kegiatan yang bersifat religius magis, seperti usaha melakukan pelestarian lingkungan hidup sehingga masyarakat Bali dengan tulus ikhlas melakukan apa yang diajarkan oleh leluhur mereka;
- 4) *Mitos, Masyarakat Adat, dan Pelestarian Hutan* (Manuaba *et.al.*, 2012:235-245). Dari analisis penelitian ini, ditemukan adanya tiga simpulan. Ketiga simpulan tersebut dapat diungkapkan seperti berikut. Pertama, di dalam masyarakat adat kawasan hutan Baluran dan Gilimanuk, terdapat mitos-mitos yang masih terpelihara dan diyakini dengan baik oleh masyarakat adat pendukungnya. Di Baluran, ada tiga mitos paling fenomenal Mbah Cungkung, serta Blok Candi Bang, dan Bak Manting; sedangkan di Gilimanuk terdapat mitos Pura Bakungan, Pura Tirta Segara Rupek, Pura Dang Kahyangan Dwijendra, dan Jayaprana. Kedua, mitos memiliki fungsi sosial pada masyarakat adat karena mitos sebagai warisan leluhur yang hidup dan diyakini masyarakat dapat menggerakkan tindakan sosial masyarakat untuk melakukan pelestarian hutan agar hutan tetap lestari dan makin berkembang. Ketiga, model pelestarian yang ditawarkan sebagai hasil penelitian ini adalah model pelestarian hutan yang berbasis pada kebudayaan adat, khususnya mitos yang diyakini masyarakat pendukung kawasan hutan yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Dalam model ini, masyarakat adat berperan penting dan dipandang memahami cara yang arif agar hutan tetap lestari dan asri;
- 5) *Kearifan Ekologi dalam Legenda “Bujang Sembilan” (Asal-Usul Danau Maninjau)* (Wulandari, 2017:105-114). Legenda “Bujang Sembilan” merupakan cerita rakyat yang mengisahkan asal usul Danau Maninjau beserta penamaan nagari di Maninjau. Penelitian ini menyimpulkan bahwa legenda “Bujang

Sembilan” pun memiliki kisah yang memuat komponen kekuasaan dan lingkungan yang dapat diperkenalkan kembali. Kearifan teori ekologi merupakan sebuah tawaran menghubungkan alam dan sastra, yang kemudian digunakan sebagai bahan proses kreatif penciptaan karya sastra dalam menawarkan inspirasi menyelamatkan bumi;

- 6) *Unsur-unsur Ekologi dalam Sastra Lisan Mantra Pengobatan Sakit Gigi Masyarakat Kelurahan Kuranji* (Bahardur dan Ediyono, 2017:24-30). Melalui kajian perspektif ekokritik dapat diketahui kehadiran sastra lisan mantra pengobatan sakit gigi pada masyarakat setempat dilatari oleh persyaratan pelengkap, yaitu daun-daunan cocok bebek, air putih, sirih, gambir, kapur sirih, buah pinang, batang muda pohon pisang, daun beluntas, serta rokok. Keterlibatan unsur-unsur ekologi tersebut menunjukkan pencitraan yang kuat dari *nature*, *nurture*, dan *culture* masyarakat Belimbing.

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa penelitian tentang pesan kearifan lingkungan sebagai perekat kebinekaan belum pernah dilakukan. Begitu pun dengan penelitian ekokritik sastra yang mengkaji cerita rakyat dari semua wilayah Nusantara. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji cerita rakyat Nusantara yang terangkum dalam buku *366 Cerita Rakyat Nusantara* untuk menemukan dan menjelaskan pesan kearifan lingkungan di dalamnya. Buku ini dipilih sebagai sumber data penelitian karena di dalamnya berisi cerita rakyat yang berasal semua provinsi di Nusantara, 366 judul cerita rakyat dalam buku ini dapat menjadi perekat kebinekaan di Nusantara.

LANDASAN TEORI

Endraswara (2016a) menjelaskan bahwa dalam sudut pandang teori sastra, teori ekokritik dapat dirunut dari paradigma teori mimetik yang memiliki asumsi dasar bahwa kesusastraan memiliki keterkaitan dengan kenyataan. Paradigma teori mimetik yang dapat digunakan, misalnya paradigma imitasi dari Plato atau rekreasi, yang kemudian dikembangkan oleh M.H. Abrams dengan teori *universe*-nya. Secara ontologis, ekokritisme sastra adalah kajian sastra yang memanfaatkan kacamata lingkungan sebagai tumpuan. Asal-usul hadirnya ekokritisme sastra adalah hadirnya asumsi bahwa sastra itu muncul tidak lepas dari lingkungannya. Bagaimana ekokritik itu hadir, tentu melalui proses pengendapan inspirasi bahwa kritik sastra sebelumnya kurang begitu

peduli pada aspek lingkungan. Selanjutnya secara epistemologis, dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungannya yang berpengaruh pada sastra (hal. 12-17).

Selanjutnya, Endraswara (2016a) menjelaskan bahwa istilah ekologi dipakai untuk pengertian beragam, dalam kaitannya dengan kajian sastra. Pertama, ekologi dipakai dalam pengertian yang dibatasi dalam konteks ekologi alam. Kedua, ekologi yang dipakai secara luas, meliputi ekologi budaya, ekologi sastra, dan sebagainya. Kajian ekologi dalam pengertian pertama ini tergolong ekologi murni, tanpa mengaitkan interdisiplin lain. Adapun ragam kajian kedua, dapat ditinjau dari dua ragam, yaitu 1) kajian ekologi dengan menekankan aspek alam sebagai inspirasi penciptaan karya sastra dan 2) kajian ekologi yang menekankan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Pembelaan dapat dilakukan oleh sastrawan melalui karya sastra tentang lingkungan (hal. 33). Kajian ekologi sastra dalam pengertian kedua tersebut populer sebagai kajian ekokritik (*ecocritic*).

Glotfelty (1996) juga mengungkapkan bahwa ekokritik sastra berfokus pada hubungan antara sastra dan lingkungan hidup. Artinya, lingkungan manusia merupakan pijakan munculnya karya sastra. Berbagai fenomena lingkungan terkadang menciptakan kejutan yang luar biasa (hal. 67). Lebih konkret, Garrard (2004) mengemukakan ekokritik sastra berfokus pada bagaimana cara kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang sebagai hasil budaya (hal. 8). Selanjutnya, tujuan ekokritik seperti yang dikemukakan oleh Buell (1999) adalah menekankan kemampuan kita dalam hal berkenalan secara intim dengan alam. Mengenal alam dalam sastra adalah kecenderungan kajian yang mengasumsikan bahwa seluruh alam sering hadir dalam sastra dalam bentuk yang berbeda.

Endraswara (2016a) berpendapat bahwa ekokritisme adalah gerakan sastra transformatif baru yang mencoba untuk menghubungkan kritisme sastra dan dengan isu teori ekologi saat ini. Ekokritisme sastra adalah kajian yang mempelajari hubungan antara sastra dan ekologi. Interdisipliner keilmuan ini dengan menerapkan konsep ekologi sastra. Tujuan ekokritik sastra adalah untuk mensintesis kritik sastra terhadap lingkungan yang terfokus pada analisis sastra. Analisis teks difokuskan pada peran lingkungan hidup ke dalam sastra atau sebaliknya. Kritik semacam ini tergolong tafsir

transformatif, sebab banyak memanfaatkan teori posmodern, tetapi juga tetap melirik teori sastra modern (hal. 29).

Secara sederhana, Dewi (2014) menyatakan bahwa inti ekokritik atau kritik lingkungan hidup adalah memperlakukan alam dengan adil dan hormat. Ekokritik belum lama menjadi kajian interdisipliner untuk menemukan hubungan antara sastra dan lingkungan hidup. Ekokritik melihat hubungan antara sastra dan lingkungan fisik yang timbul akibat krisis lingkungan global beserta upaya praktis maupun teoretis untuk memperbaiki krisis tersebut. Seperti halnya teori pascakolonialisme, wacana yang ditawarkan oleh ekokritik adalah perlawanan terhadap kekuatan kolonial dan/atau kapitalis. Ekokritik bersifat menggugat, alam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manusia, tetapi keberadaannya bukan untuk dieksploitasi (hal. 311-319).

Ragam dari kajian ekokritik sastra adalah ekopolitik, ekohistoris, dan ekopragmatis. Fungsi karya sastra terhadap lingkungannya paling tepat ditelusuri melalui perspektif ekopragmatis sastra. Hal ini seperti yang dijelaskan Endraswara (2016a), ekopragmatik sastra adalah kajian yang menitikberatkan fungsi sastra terhadap lingkungannya. Walaupun karya sastra itu fakta estetis, namun memiliki gelora luar biasa untuk memengaruhi lingkungan. Dalam karya sastra ada beberapa kandungan makna yang dapat menciptakan lingkungan jernih. Lingkungan itu dinamis, sehingga dapat dibentuk. Ekopragmatik sastra adalah wawasan hubungan manusia dengan alam secara fungsional. Karya sastra itu diciptakan untuk dibaca, agar si penerima pesan mengikuti arahan dalam sastra itu (hal. 57).

Hughes (2013) menambahkan bahwa dalam perspektif ekopragmatik sastra, manusia juga merupakan spesies hewan, bagian dari ekosistem bumi dan tergantung untuk kelangsungan hidupnya yang membutuhkan bacaan sastra. Dengan membaca sastra, manusia menyadari dirinya sebagai anggota spesies. Karena dapat menghasilkan karya sastra, maka manusia merasa diri superior. Bakat ini membuat manusia merasa posisinya lebih tinggi dari makhluk lain di dunia, sehingga wacana lingkungan dalam sastra akan mengungkap peran manusia terhadap alam atau sebaliknya. Secara sederhana, ekokritisme dapat dipahami sebagai kritik sastra yang berwawasan lingkungan (hal. 13).

Sudikan (2016) menyatakan bahwa kajian ekokritik dapat menggunakan konsep kearifan-lokal lingkungan (ekologis) dalam karya sastra. Kearifan lokal merupakan tata

nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Kearifan lokal merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Di pihak lain, kearifan lokal dapat dimaknai sebagai kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia (hal. xii-xiii).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Metode pengumpulan data.

Data primer dan data sekunder yang diperoleh dari studi pustaka. Data primer berupa teks cerita rakyat bersumber dari buku *366 Cerita Rakyat Nusantara*. Ada pun data sekunder berupa tulisan ilmiah tentang objek kajian dan sumber bacaan lain yang relevan (jurnal daring, koran, majalah, leaflet, dan lain-lain).

2) Metode pengolahan data.

Metode pengolahan data penelitian ini dilakukan melalui teknik berikut

- membaca dengan cermat data-data penelitian, baik data primer maupun sekunder yang sudah terseleksi;
- mengidentifikasi dan mengklasifikasi data untuk menemukan pesan kearifan lingkungan hidup dalam *366 Cerita Rakyat Nusantara*.

3) Metode analisis data.

Metode analisis data ditempuh dengan menginterpretasi data menemukan pesan kearifan lingkungan hidup dalam *366 Cerita Rakyat Nusantara* melalui perspektif ekokritik sastra.

PEMBAHASAN

Buku *366 Cerita Rakyat Nusantara* memuat 366 cerita rakyat yang berasal dari seluruh wilayah Nusantara. Setelah melalui proses analisis data, ditemukan 7 (tujuh) judul cerita rakyat yang memiliki pesan kearifan lingkungan di dalamnya. Berikut judul cerita rakyat tersebut dan daerah asalnya: 1) Unok (Nanggroe Aceh Darussalam); 2) Asal Mula Hama (Bali); 3) Batu Bagaung (Kalimantan Tengah); 4) Asal Usul Orang

Bajo di Makassar (Sulawesi Selatan); 5) Bukit Tambun Tulang (Bangka Belitung); 6) Dewi Sri, Dewi Kesuburan (Jawa Tengah); dan 7) Ikan Moa di Bejo (Sulawesi Selatan).

Pesan kearifan lingkungan yang terdapat dalam tujuh judul cerita rakyat di atas adalah sebagai berikut.

1) Memelihara potensi dan kelestarian hutan.

Hutan merupakan rumah bagi satwa tertentu. Hutan yang di dalamnya terdapat beraneka ragam pohon adalah tempat berlindung bagi beberapa jenis burung yang dilindungi. Memelihara kelestarian hutan adalah hal yang sangat penting untuk mempertahankan keseimbangan ekosistem, hal ini tergambar dalam cerita rakyat *Asal Usul Orang Bajo di Makassar*, cerita rakyat ini dari daerah Sulawesi Selatan. Pesan untuk memelihara keseimbangan ekosistem terdapat dalam kutipan berikut.

Suatu saat mereka mendapatkan pekerjaan membuat perahu dari Raja Sawerigading yang ingin berlayar ke tempat calon istrinya, We Cudai Daeng Risompa. Untuk itu orang Bajo yang berada di Luwu menebang pohon yang sangat besar yang disebutnya pohon welenrengge. Mereka tidak mengetahui bahwa di atas pohon yang sangat besar itu bersarang semua burung yang ada di Sulawesi.

Saat pohon besar itu roboh, pecahlah semua telur burung yang bersarang di atasnya. Karena begitu banyaknya telur yang pecah, cairan telur itu menjadi banjir besar dan menghanyutkan semua orang Bajo yang berada di muara Sungai Carekang dan terdampar di Malili. Mereka pun kemudian tinggal menetap di Malili. Putri Raja Bajo pun bergelar We Papu.

Mereka baru menyadari sesudahnya, bahwa menebang pohon-pohon besar, apalagi secara sembarangan akan menyebabkan banjir bandang yang dasyat. Sesal kemudian tiada gunanya, mereka tentu akan menyadari bahwa mengelola lingkungan akan lebih baik daripada tak ramah pada lingkungan. (dalam 366 Cerita Rakyat Nusantara hal. 140-141)

Memelihara keseimbangan ekosistem juga dapat dilakukan dengan tidak sembarangan memasuki area hutan, apalagi jika bertujuan untuk merusaknya. Hal ini juga terdapat dalam cerita rakyat dari Provinsi Bangka Belitung yang berjudul *Bukit Tambun Tulang*. Dalam cerita rakyat ini, ada tiga orang bersaudara, yaitu Ahmad, Muhammad, dan Siti Mayang. Suatu ketika, Ahmad bermaksud untuk mengambilkan *kecep* untuk ibu tirinya di Bukit Tambun Tulang. Singkat cerita, Ahmad tersesat di hutan dan ditemukan oleh adiknya, Muhammad, berkat bantuan burung kesalung. Jika saja tanpa bantuan burung kesalung, Muhammad tidak akan bertemu dengan abangnya yang hilang di hutan. Itulah pentingnya menjaga rumah bagi satwa seperti burung kesalung, karena keberadaannya juga berharga untuk manusia. Selanjutnya, dalam cerita ini, tokoh

Ahmad menyampaikan pesannya untuk tidak memasuki area hutan sembarangan, apalagi untuk tujuan mengeksploitasi hasil-hasilnya. Hal ini terdapat pada bagian akhir cerita yang disampaikan melalui kutipan berikut.

Ia kemudian bercerita tentang adanya buluh perindu di hutan Bukit Tambun Tulang. Buluh perindu itulah yang membingungkan setiap orang yang mendengarnya. Ahmad kemudian memperingatkan kepada setiap orang yang hadir agar jangan masuk ke hutan Bukit Tambun Tulang.
(dalam 366 *Cerita Rakyat Nusantara* hal. 271-273)

2) Mempertahankan kelangsungan hidup vegetasi tertentu.

Pesan untuk mempertahankan kelangsungan hidup vegetasi tertentu terdapat dalam cerita rakyat berjudul *Unok*. Cerita ini berasal dari daerah Gayo, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Cerita rakyat ini menceritakan tentang kehidupan seorang tokoh bernama Unok. Suatu ketika, Unok mendapatkan petunjuk dari Tuhan bahwa sebentar lagi akan terjadi banjir air bah di daerahnya. Akan tetapi, tidak seorang pun yang mempercayainya. Untuk menghadapi ancaman air bah itu, Uno berencana untuk membuat perahu. Lalu dicarinya batang pohon besar untuk dijadikan perahu. Akhirnya, Unok menemukan batang pohon yang dia inginkan. Pohon besar itu ia cabut dari tanah dan malapetaka banjir air bah itu terjadi. Tiba-tiba saja dari bekas cabutan akar pohon, menyemburlah air yang sangat deras.

Unok barulah menyadari bahwa air bah itu timbul saat dia mencabut pohon besar, dan ia merasa menyesal. Tapi bagai nasi telah menjadi bubur, danau itu semakin meluas bahkan seperti mengejar Unok yang terus berusaha menepikan pohon yang baru saja dicabutnya itu. Penyesalan Unok tidak ada gunanya lagi. Hanya saja, Unok kemudian mengatakan kepada semua warga yang ditemuinya bahwa jika akan menebang pohon sudah seharusnya memperhitungkan untung ruginya, karena penebangan yang sembarangan akan menyebabkan banjir bah.

(dalam 366 *Cerita Rakyat Nusantara* hal. 4-6)

Kutipan di atas mengandung pesan kearifan lingkungan yang disampaikan melalui tokoh Unok. Pesannya adalah tidak boleh menebang pohon sembarangan. Pohon adalah vegetasi yang harus dipertahankan keberlangsungan hidupnya, karena akar pohon adalah tempat penyimpanan air, sedangkan dahannya boleh jadi habitat bagi beberapa spesies satwa tertentu. Menebang pohon sembarangan tentu saja akan mengganggu keseimbangan ekosistem yang ada. Akibatnya, cepat atau lambat, kehidupan manusia sendiri yang akan rusak. Pesan ini tidak hanya berlaku untuk masyarakat di tanah Gayo, tetapi untuk semua masyarakat secara umum.

3) Menjaga lingkungan perairan dan sekitarnya.

Sebagian wilayah Kalimantan Tengah adalah wilayah perairan, berupa sungai. Sungai-sungai mengalir menjadi sumber kehidupan masyarakat di sekitarnya. Lingkungan perairan itu begitu dekat dengan kehidupan mereka. Cerita rakyat sebagai gambaran kehidupan masyarakatnya mengandung pesan agar lingkungan perairan itu dijaga dengan baik, tentunya supaya kehidupan juga berjalan dengan baik. Salah satu cerita rakyat dari Kalimantan Tengah yang memberi pesan tentang perlindungan wilayah perairan adalah cerita *Batu Bagaung*. Cerita rakyat ini berkisah tentang putri raja dan beberapa dayang yang hilang secara misterius saat mandi di sungai. Oleh karena itu, sang raja meminta bantuan seorang pangaleran untuk mencari putrinya. Ternyata putri dan dayangnya berada di Kerajaan Bawah Air. Setelah sang pangaleran mencari ke bawah air sungai, putri dan dayang-dayang itu berhasil ditemukan, lalu sang raja membuat perjanjian dengan sang Maharaja Bawah Air. Perjanjian sang raja terdapat dalam kutipan cerita rakyat *Batu Bagaung* seperti berikut ini.

Sang raja kemudian menyampaikan perjanjiannya dengan Sang Maharaja Bawah Air kepada seluruh rakyat. Seluruh rakyat kerajaan pun menerima perjanjian itu untuk tetap menjaga kelestarian lingkungannya. Konon, Maharaja Bawah Air itu bertahta di Batu Bagaung, yaitu sebuah teluk di Sungai Lamandau. Sungai Lamandau sendiri terletak di Desa Tanjung Beringin, Kalimantan Tengah. Masyarakat di sekitar tempat itu hingga kini masih memegang pantangan keramas di sungai menggunakan campuran biji wijen yang digoreng dengan jeruk nipis.
(dalam 366 *Cerita Rakyat Nusantara* hal. 125-127)

Kutipan cerita di atas menjelaskan bahwa perintah untuk menjaga kelestarian lingkungan adalah perintah dari seorang raja. Perintah tersebut disampaikan bukan tanpa dasar. Dalam cerita rakyat *Batu Bagaung*, putri raja dan dayangnya mengalami malapetaka karena mereka mengotori daerah perairan sungai. Mereka berkeramas di sungai menggunakan campuran biji wijen yang digoreng dengan jeruk nipis. Oleh karena itu, adanya pantangan atau larangan berkeramas di sungai menggunakan campuran biji wijen yang digoreng dengan jeruk nipis adalah upaya untuk menjaga kebersihan air sungai. Jika air sungai bersih, maka populasi ikan yang hidup di dalamnya akan terjaga. Selain itu, orang-orang yang menggunakan air sungai itu terhindar dari segala macam penyakit.

4) Menjaga keseimbangan hidup dengan alam.

Pesan untuk menjaga keseimbangan hidup dengan alam dapat ditemukan dalam cerita rakyat berjudul *Asal Mula Hama* yang berasal dari Bali. Cerita rakyat ini menceritakan tentang asal mula munculnya hama tikus yang menyerang tanaman masyarakat di Bali. Di dalamnya diceritakan bahwa hama tikus terjadi karena Batara Batur melakukan kesalahan kepada kedua orang saudaranya, Batara Gunung Agung dan Batara Andakasa. Hama tikus muncul karena doa Batara Andakasa yang didzalimi oleh saudaranya itu dikabulkan oleh Tuhan. Batara Gunung Agung merasa dirugikan oleh munculnya hama tikus, semua tanamannya rusak dimakan oleh hama, sehingga ia meminta bantuan ayahnya. Sang ayah, Batara Siwa, datang ke Bali. Ia mengumpulkan, mendamaikan, dan berpesan kepada putra-putranya, seperti dalam kutipan cerita rakyat berikut.

Mendengar laporan Batara Batur, pergilah Batara Siwa ke Bali. Dikumpulkannya ketiga putranya, “Wahai putra-putraku, rukunlah kalian dalam bersaudara. Putraku di Gunung Agung, buatlah pagar untuk binatang peliharaanmu. Demikian juga untuk tanaman putraku di Batur. Untuk putraku di Andakasa, seandainya ada bangkai binatang yang hanyut ke laut, mulai sekarang ikan akan mau memakannya, sehingga ikan-ikan menjadi gemuk,” sabda Batara Siwa, “Putraku di Batur, minta maaflah pada saudaramu di Andakasa. Pesanku, setiap hama datang, mohon maaflah kepada saudaramu di Andakasa atau ke laut! Setiap tahun kamu juga harus memohon maaf ke sana. Itulah yang disebut upacara Nangluk Merana!” lanjutnya. Setelah itu, Batara Siwa kembali ke kediamannya.
(dalam 366 *Cerita Rakyat Nusantara* hal. 53-55)

Dalam cerita rakyat di atas, terdapat pesan untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Ekosistem darat dan laut harus berjalan seimbang dan saling menunjang. Untuk ekosistem darat yang memungkinkan sebagai habitat binatang peliharaan manusia dan tempat tumbuhnya jenis-jenis tanaman tertentu, hendaknya dipagari agar binatang peliharaan itu tidak mengganggu tanaman yang hidup di sekitarnya. Begitu pun dengan ekosistem laut, mesti dijaga kelestariannya dengan tidak membuang sampah atau bangkai di dalamnya. Karena akan mematikan populasi ikan yang hidup di dalamnya. Bila keseimbangan ekosistem tersebut tidak dijaga, populasi hama tanaman seperti tikus akan meningkat. Jika bangkai-bangkai binatang semuanya dibuang ke laut, binatang pemangsa seperti tikus akan kekurangan bahan makanan, akibatnya semua tanaman yang sedang tumbuh akan menjadi sasarannya. Upaya untuk menjaga keseimbangan hidup dengan alam ini terwujud dalam upacara *Nangluk Merana* yang dilakukan pada saat sasih kanem di Bali. Sasi kanem adalah musim pancaroba, merupakan musim

peralihan dari musim kemarau ke musim hujan. Musim pancaroba ini akan berdampak pada keadaan alam dan munculnya berbagai macam hama atau penyakit. Upacara ini dilakukan di pura-pura yang statusnya sebagai pura subak atau terletak di tepi pantai. Upacara ini menjadi wujud penyatuan masyarakat Bali dengan lingkungan alamnya. Mereka menghargai dan menjaga alam yang telah menjadi sumber kehidupan, sehingga melalui upacara ini, mereka memohon agar kehidupan mereka dapat hidup selaras dengan alam.

5) Menjaga kelangsungan hidup satwa tertentu.

Kehidupan masyarakat Jawa tentang kemakmuran dan kesuburan terkait dengan cerita keberadaan Dewi Sri. Cerita rakyat tentang Dewi Sri masih dipercayai dan membentuk pola pikir mereka. Cerita tentang Dewi Sri yang moksa meninggalkan pesan untuk menjaga kehidupan ular sawah. Oleh karena itu, masyarakat Jawa tidak mau mengganggu ular sawah, bahkan memberinya sesaji. Hal ini terdapat dalam kutipan cerita rakyat *Dewi Sri Dewi Kesuburan* dari Provinsi Jawa Tengah berikut ini.

Bila ada ular sawah masuk ke dalam rumah, oleh para petani dijadikan pertanda bahwa sawahnya akan memberikan hasil baik atau banyak rezeki. Oleh karena itu, mereka tidak mau mengganggu ular sawah, bahkan memberinya sesaji.

(dalam *366 Cerita Rakyat Nusantara* hal. 288-289)

6) Memelihara populasi jenis ikan tertentu.

Pada zaman dahulu Sulawesi Selatan memiliki sistem pemerintahan kerajaan, salah satunya adalah Kerajaan Bulu-Bulo di Sinjai. Sebagian wilayah kerajaan itu adalah daerah aliran sungai. Sungai itu adalah habitat bagi populasi jenis ikan tertentu, seperti ikan moa di Sungai Apareng yang mengalir di daerah Bejo. Hal ini tercermin dalam cerita rakyat Sulawesi Selatan yang berjudul *Ikan Moa di Bejo*. Salah satu tokoh dalam cerita ini bernama Puang Lampo. Ia adalah seorang panglima perang Kerajaan Bulu-Bulo. Melalui tokoh Puang Lampo dalam cerita rakyat *Ikan Moa di Bejo*, ditemukan pesan kearifan lingkungan untuk menjaga populasi jenis ikan moa di Sungai Apareng. Ikan-ikan tersebut adalah bagian dari lingkungan hidup kita, kita hidup berdampingan dengan ikan-ikan tersebut dalam satu ekosistem, sehingga keberadaan ikan-ikan itu mesti kita jaga. Pesan ini dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

“Kita juga harus mencintai binatang termasuk ikan moa di sungai ini,” ucap Puang Lampo kepada prajuritnya.

“Ikan moa ini juga penghuni alam semesta, sudah sewajarnya jika kita mencintainya dan menghormatinya. Karena jika kita menyayangi alam semesta, maka alam juga akan menyayangi kita,” ucapnya lagi.
(dalam *366 Cerita Rakyat Nusantara* hal. 484-485)

PENUTUP

Cerita rakyat Nusantara dalam buku *366 Cerita Rakyat Nusantara* merupakan bagian dari kekayaan sastra Indonesia. Setelah menganalisis 366 cerita rakyat dalam buku *366 Cerita Rakyat Nusantara*, ditemukan 7 (tujuh) judul cerita yang mengandung pesan kearifan lingkungan sebagai berikut.

- 1) Memelihara potensi dan kelestarian hutan, seperti dalam cerita rakyat *Asal Usul Orang Bajo di Makassar* dari Provinsi Sulawesi Selatan dan cerita rakyat *Bukit Tambun Tulang* dari Provinsi Bangka Belitung.
- 2) Mempertahankan kelangsungan hidup vegetasi tertentu, seperti dalam cerita rakyat berjudul *Unok* dari daerah Gayo, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- 3) Menjaga lingkungan perairan dan sekitarnya, seperti dalam cerita rakyat berjudul *Batu Bagaung* dari Provinsi Kalimantan Tengah.
- 4) Menjaga keseimbangan hidup dengan alam, seperti dalam cerita rakyat berjudul *Asal Mula Hama* dari Provinsi Bali.
- 5) Menjaga kelangsungan hidup satwa tertentu, seperti dalam cerita rakyat berjudul *Dewi Sri Dewi Kesuburan* dari Provinsi Jawa Tengah.
- 6) Memelihara populasi jenis ikan tertentu, seperti dalam cerita rakyat *Ikan Moa di Bejo* dari Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra Indonesia dapat dimanfaatkan sebagai perekat dalam kebinekaan, karena di dalam karya sastra terdapat pesan kearifan untuk melestarikan lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi, A., *et.al.* (2015). *366 Cerita Rakyat Nusantara*. Dalam Novi S.K. Indrastuti (ketua editor). Yogyakarta: Adicita bekerja sama dengan BKPBM.
- Bahardur, Iswadi dan Suryo Ediyono. (2017). "Unsur-unsur Ekologi dalam Sastra Lisan Mantra Pengobatan Sakit Gigi Masyarakat Kelurahan Kuranji" dalam *Basindo* edisi 2017 (hal. 24–20). Malang: Universitas Negeri Malang.

- Buell, Lawrence, Ursula K. Heise, dan Karen Thornber. (2011). *Literature and Environment*. Annu. Rev. Environ. Resour. 2011. 36:417-40. First published online as a Review in Advance on August 1, 2011.
- Dewi, Novita. 2014. "Sastra Lingkungan Hidup sebagai Gerakan Sosial" dalam *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme* (hal. 311-319). Yogyakarta: UNY dan Interlude.
- Endraswara, S. (2016a). *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori, dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.
- . (2016b). *Metode Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS.
- Garrard, Greg. (2004). *Ecocritism*. London dan New York: Routledge.
- Glotfelty, C. dan H. Fromm (ed.). (1996). *The Ecocritism Reader Landmarks in Literary Ecology*. Paperback, University of Georgia Press.
- Hughes, J. D. (2013). "Ecology and Literature". India: Mahatma Gandhi University Kottayam.
- Hutomo, S.H. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Sastra Lisan*. Surabaya: Penerbit HISKI Jawa Timur.
- Keraf, A.S. (2014). *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lord, A.B. (1976). *The Singer of Tale*. New York: Atheneum.
- Taum, Y.Y. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamera.
- Manuaba, I.B.P., et.al. (2012). "Mitos, Masyarakat, dan Pelestarian Hutan" dalam *Atavisme* volume 15, no. 2, edisi Desember 2012 (hal. 235-245). Surabaya: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Rasia. (2014). "Representasi Alam Perkebunan Amerika Bagian Selatan dalam Novel *Gone With The Wind* karya Margaret Mitchell" dalam *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme* (hal. 267-283). Yogyakarta: UNY dan Interlude.
- Sadewa, I.K. (2013). "Folklor dalam Perspektif Pelestarian Lingkungan Hidup di Bali" dalam Suwardi Endraswara, et.al. (ed.). *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern* (hal. 574-579). Yogyakarta: Ombak.
- Sudikan, S.Y. (2016). *Ekologi Sastra*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Wulandari, Y. (2017). "Kearifan Ekologis dalam Legenda *Bujang Sembilan* (Asal-Usul Danau Maninjau)" dalam *Madah*, volume 8, nomor 1, edisi April 2017 (hal. 105-114). Banda Aceh: Balai Bahasa Nangroe Aceh Darussalam.
- Zaimar, O.K.S. (2015). "Metodologi Penelitian Sastra Lisan" dalam *Metodologi Kajian Sastra Lisan* (edisi revisi). Pudentia MPSS (ed.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

PUSTAKA LAMAN

- Udu, S. (2013, Juni). Tradisi Lisan Sebagai Media Konservasi. Tulisan pada <http://pusatstudiwakatobi.blogspot.com/2013/06/tradisi-lisan-sebagai-media-konservasi.html>
- Wurianto, A.B. (2009). Aspek Budaya pada Upaya Konservasi Air dalam Situs Aspek Budaya pada Upaya Konservasi Air dalam Situs Kepurbakalaan dan Mitologi Masyarakat Malang. *Humanity*. Diakses dari <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/humanity/article/view/812/847>

